

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian di seluruh dunia. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* tahun 2017, secara global kasus baru TB sebesar 6,3 juta, setara dengan 61% dari insiden TB (10,4 juta). Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dengan urutan ke 10 dan kematian TB secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (WHO, 2018).

Sebagian besar kasus TB ditemukan di negara Asia dan Afrika. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban TB yang terbesar diantara 5 negara yaitu India, Indonesia, China, Philippina dan Pakistan (WHO, 2018). Tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor satu di antara penyakit menular lainnya di negara Indonesia, angka insiden TB Indonesia mencapai 391 kasus per 100.000 penduduk. Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (Kemenkes, 2018).

Data Profil Kesehatan Indonesia (2017) menyebutkan di Jawa Tengah angka penemuan kasus TB sebanyak 103.840 orang dengan *Case Detection Rate (CDR)* 44,6% dan *Case Notification Rate (CNR)* adalah 135 per 100,000 penduduk (Kemenkes, 2017). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas mencatat adanya peningkatan kasus TB dari tahun 2016 yaitu sebanyak 2.981 kasus menjadi 3.877 kasus di Kabupaten Banyumas pada tahun 2017 dan pada

tahun 2018 tercatat sebanyak 3.824 kasus (Dinkes Kabupaten Banyumas, 2018). BKPM Kabupaten Banyumas tercatat temuan kasus baru TB sebanyak 2078 orang pada tahun 2018 dengan jumlah pasien TB yang aktif berobat sebanyak 179 pasien, 38 pasien berhenti pengobatan dan sisanya di rujuk untuk pengobatan di fasilitas kesehatan terdekat (BKPM Kabupaten Banyumas, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 orang pasien yang kontrol ke BKPM Kabupaten Banyumas pada tanggal 11 April 2019 dengan pertanyaan yang mengacu pada dimensi *magnitude* dan *strength*, tiga pasien mengatakan bahwa mereka yakin penyakit TB akan sembuh jika rutin mengonsumsi obat sesuai jangka waktu dan dosis yang telah ditetapkan oleh dokter. Satu pasien mengatakan yakin bisa sembuh karena sudah merasakan perbedaan setelah minum OAT selama 2 bulan. Dua pasien mengatakan bahwa mereka ragu dengan pengobatan TB karena sudah pernah menjalani pengobatan tetapi ternyata kambuh lagi. Tiga orang mengatakan tidak yakin karena belum mencoba meminum obat. Empat orang merasa tidak yakin bisa sembuh dengan alasan obat yang diberikan membuat alergi.

Widoyono (2012) menjelaskan bahwa penyakit TB harus diobati secara rutin dan dalam jangka waktu yang panjang yaitu sekitar 6-9 bulan. Pengobatan TB terbagi menjadi 2 fase yaitu fase intensif dan fase lanjutan, jika pasien TB berhenti minum obat akan menimbulkan resistensi obat yang dapat menyebabkan kematian. BKPM Kabupaten Banyumas menerapkan sistem *Directly Observed Treatment Short Course Strategy* (DOTS) yang

direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam pengobatan pada pasien TB, selain itu juga mengadakan kunjungan rumah terhadap pasien TB yang putus berobat. Pasien TB harus memiliki keyakinan diri sendiri untuk mengikuti pengobatan secara rutin sehingga dapat sembuh dari penyakitnya. Orang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak akan bergerak tanpa keyakinan, keyakinan yang tinggi dan motivasi mendukung perilaku yang baik (Alwisol, 2009).

Novitasari, (2018) menjelaskan bahwa pasien penderita TB tetap mengalami gangguan psikologis meskipun para ahli kesehatan mengungkapkan bahwa penyakit ini dapat disembuhkan secara efisien dalam waktu 2 sampai 6 bulan dengan pengobatan. Bentuk penerimaan pasien TB terhadap penyakitnya sangatlah beragam. Akan tetapi, pasien TB cenderung memiliki respon negatif terhadap penyakitnya misalnya kecemasan, depresi, menarik diri, isolasi sosial dan sampai pada krisis efikasi diri. Tingkat efikasi diri yang kurang menyebabkan individu menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat atau merasa kurang produktif karena mengidap penyakit TB paru.

Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai

kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri akan berpengaruh pada usaha yang diperlukan dan akhirnya terlihat dari *outcome* kerja. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih ulet dan tahan menghadapi situasi sekitarnya (Brannon & Feist, 2009).

Menurut Alwisol (2009) efikasi diri adalah persepsi mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Judge dan Ghufroon (2012), menganggap bahwa efikasi diri adalah indikator positif dari *core self evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Efikasi diri diperlukan bagi pasien TB untuk meningkatkan kemandirian pasien TB dalam mengelola penyakitnya sehingga dapat menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang besar untuk sembuh dan rutin dalam minum obat. Hanif (2018) membuktikan dalam penelitiannya tentang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB dengan hasil adanya hubungan efikasi diri pasien TB dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di Poliklinik Paru RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2018. Novitasari (2017) juga membuktikan dalam

penelitiannya, hasil uji statistik *chi square* diketahui bahwa secara statistik terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien berada dalam kategori rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Efikasi Diri Pada Pasien Tuberkulosis Dalam Pengobatan Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian di seluruh dunia, dan di Indonesia adalah penyebab kematian nomor satu di antara penyakit menular lainnya. Angka temuan kasus TB di BKPM Kabupaten Banyumas pada tanggal 11 April 2019 terbilang cukup tinggi, yaitu sebanyak 179 pasien TB yang aktif berobat dan 38 pasien berhenti pengobatan. Hasil studi pendahuluan pada pasien di BKPM Kabupaten Banyumas didapatkan bahwa ada pasien yang mengatakan mereka ragu dengan pengobatan TB karena sudah pernah menjalani pengobatan tetapi ternyata kambuh lagi serta merasa tidak yakin biasa sembuh dengan alasan obat yang di berikan membuat alergi. Berhasil atau tidaknya pengobatan TB tergantung pada keyakinan diri sendiri pasien TB untuk sembuh dari penyakitnya. Efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui “bagaimana gambaran efikasi diri pada pasien tuberkulosis dalam pengobatan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas?”.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran efikasi diri pada pasien TB dalam pengobatan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien TB yang aktif berobat di BKPM Kabupaten Banyumas berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, serta fase pengobatan.
- b. Mengetahui tingkat efikasi diri pasien TB yang aktif berobat di BKPM Kabupaten Banyumas.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang efikasi diri yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan keputusan yang di ambil oleh seseorang.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang gambaran efikasi diri pada pasien TB yang aktif berobat agar dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan riset dasar dalam menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan motivasi belajar mahasiswa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri pada pasien TB.

## F. KEASLIAN PENELITIAN

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan Penelitian</b>
Hendiani (2014)	“Hubungan antara persepsi dukungan keluarga sebagai pengawas minum obat dan <i>Self Efficacy</i> penderita tuberkulosis”	Metode Penelitian yang digunakan adalah teknik Kolmogorov-Smirnov <i>Goodness of Fit Test</i> . Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampling purposif.	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya $r \times y = 0.550$ dengan $p = 0.000$ ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap dukungan keluarga sebagai pengawas minum obat dan efikasi diri. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang efikasi diri (efikasi diri) pada penderita TB.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang efikasi diri (efikasi diri) pada penderita TB Perbedaannya adalah peneliti ini meneliti tentang hubungan antara persepsi dukungan sebagai pengawas minum obat dan efikasi diri penderita tuberkulosis.
Herawati (2015)	“Hubungan antara pengetahuan dengan <i>Self Efficacy</i> penderita tuberkulosis paru”	Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> yaitu mengobservasi serta dilakukan sekaligus pada saat bersamaan terhadap variabel independent yang termasuk faktor resiko dan variabel dependent yang termasuk faktor efek.	Sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri cukup sebanyak 37% dan tinggi sebanyak 63%. Hasil menunjukkan sebagian besar pasien berada pada kategori pengetahuan cukup dan sebagian besar memiliki efikasi diri yang tinggi dengan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0.05$ dan nilai korelasi Spearman sebesar 0.381. Simpulan yaitu adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan dengan efikasi diri penderita TB di BBKPM Surakarta.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang efikasi diri (efikasi diri) pada penderita TB Perbedaannya adalah penelitian ini menambahkan dengan pengetahuan efikasi diri penderita TB dan tempat penelitiannya di Surakarta.

Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Hardiyanti Tarafannur (2017)	Gambaran efikasi diri pada klien dengan penyakit TB dalam pengobatan di RS Khusus Paru (RESPIRA), Puskesmas Piyungan dan Puskesmas Sewon II bantul Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif non eksperimental dengan rancangan <i>single variable</i> . Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 31 orang dengan <i>teknik sampling</i> yang digunakan adalah <i>total sampling</i> . Analisis data menggunakan analisis univariat.	Berdasarkan penelitian sebagian besar responden berusia 18-40 tahun (51.6%), berjenis kelamin laki-laki (74.2%), merupakan lulusan SMA (48.4%) dan tidak bekerja (45.2%). Hasil tingkat efikasi diri responden dalam pengobatan TB sebagian besar adalah tinggi (64.5%).	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang efikasi diri (efikasi diri ) pada penderita TB. Perbedaanya pada tempat pelaksanaan yaitu diyogya karta, responden dan teknik samplingnya menggunakan total sampling.
Muhammad Hanif (2018)	Hubungan efikasi diri pasien TB dengan kepatuhan Minum obat dalam mengikuti program pengobatan Sistem dots di poli klinik paru RSUD dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2018	Metode penelitian ini menggunakan metode <i>deskriptif analisis</i> kemudian data diolah dengan menggunakan uji <i>chi square</i> .	Lebih dari sebagian (57,6%) responden memiliki efikasi diri sedang. Lebih dari sebagian (54,5%) responden patuh dalam minum obat. Adanya hubungan efikasi diri pasien TB dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di Poliklinik Paru RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2018 dengan nilai p value = 0,000 ( $p < \alpha$ ).	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang efikasi diri (efikasi diri ) pada penderita TB. Perbedaannya adalah peneliti ini adalah Untuk mengetahui hubungan efikasi diri pasien TB dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS